

KOMUNIKASI ORGANISASI *SAFETY CULTURE* PERUSAHAAN ELEKTRONIK (PT.X) DI BEKASI

Lisa Ambar Pratiwi

Yudha Asmara

Kp. Rawa Roko RT.006/001, Rawalumbu, Bekasi

admin@unismabekasi.ac.id

Abstrak

Dunia kerja tidak lepas dari masalah kecelakaan kerja. Kenaikan angka kecelakaan kerja yang terjadi di Perusahaan Elektronik (PT.X) menjadi salah satu hal terpenting yang harus diperhatikan oleh setiap karyawan melalui Departemen K3 sebagai pelaksana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dimensi komunikasi organisasi internal PT.X untuk meminimalisir kecelakaan kerja. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu data yang digunakan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi secara langsung terhadap subjek di lapangan dan data dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dimensi komunikasi organisasi *safety culture* PT.X dalam pemberian informasi adalah dengan memberikan *training*, mading berisikan informasi mengenai K3, pesan mengenai dasar-dasar keselamatan, sosialisasi K3, dan secara keseluruhan komunikasi ini sudah berjalan dengan baik dan mampu memberikan kesigapan manajemen dalam menghadapi potensi bahaya yang timbul saat bekerja.

Kata Kunci : Dimensi Komunikasi Organisasi, Kecelakaan Kerja, Perusahaan Elektronik

Abstract

The world of work cannot be separated from the problem of work accidents. The increase in the number of work accidents that occur at the Electronic Company (PT.X) is one of the most important things that must be considered by every employee through the K3 Department as the implementer. This study aims to determine the dimensions of PT.X internal organizational communication to minimize work accidents. This research method is descriptive qualitative, namely the data used in the form of words, pictures and not numbers. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews, direct observation of subjects in the field and data documentation. The results of the study concluded that the communication dimensions of PT.X safety culture organization in providing information by providing training, making information about K3, messages about safety basics, K3 socialization, and overall this communication went well and was able to alert management in facing potential hazards that arise at work.

Keywords : Dimensions of Organizational, Work Accident, Company Electronic

1. Pendahuluan

Dunia kerja tidak lepas dari masalah kecelakaan kerja. Tentu saja setiap pekerja berisiko mengalami kecelakaan kerja, mungkin ada kecelakaan kerja karena kondisi yang tidak mempertimbangkan aspek keselamatan kerja, atau tindakan yang tidak memenuhi standar kinerja yang telah ditetapkan. Setiap kecelakaan kerja pasti akan merugikan pekerja itu sendiri maupun perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, diantaranya *unsafe behavior* dan *unsafe condition*. *Unsafe behavior* adalah suatu perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh pekerja sehingga mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja seperti tidak menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) dan menggunakan peralatan yang tidak sesuai dengan standar. Sedangkan *unsafe condition* adalah kondisi lingkungan kerja yang tidak aman seperti lampu yang kurang terang, panas, dan gangguan-gangguan fisik lingkungan kerja yang lainnya (Simanjuntak & Abdullah, 2018).

Program Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu program untuk membentuk sikap maupun perilaku Pekerja yang aman dan sehat. Untuk mencapai sikap dan perilaku yang sehat, selamat dan aman saat ini dipermudah dengan adanya suatu Sistem Manajemen K3 (SMK3) atau dengan adanya sertifikasi OHSAS 18001 dengan Sistem Manajemen K3. Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja nomor PER.05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen K3, pasal 1 menjelaskan SMK3 adalah bagian dari sistem Manajemen keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses, dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian pengkajian, dan pemeliharaan Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam rangka pengendalian risiko

yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Perusahaan dalam menerapkan K3 harus mengetahui informasi apa saja yang dibutuhkan karyawan tentang K3, apakah karyawan sudah mengetahui atau memiliki informasi dasar tentang K3. Oleh karena itu jika ingin kesadaran karyawan tumbuh dan meningkat terhadap penerapan K3 ketika mereka bekerja maka perlu dibuat sebuah kegiatan komunikasi yang efektif dan berkelanjutan sehingga kebutuhan informasi karyawan tentang K3 terpenuhi.

Perusahaan Elektronik (PT.X) yang bertempat di kawasan EJIP (*East Jakarta Industrial Park*), Cikarang Selatan, Bekasi 17550, Indonesia, merupakan pabrik elektronik yang pada awal berdirinya kecelakaan kerja kerap terjadi dikarenakan kejar target untuk meningkatkan produksi sehingga kecepatan dalam bekerja lebih diutamakan dari pada faktor keselamatan. PT. X telah menerapkan program kesehatan dan keselamatan kerja bagi seluruh karyawan agar terciptanya rasa aman dan nyaman dalam bekerja. Penerapan program ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap setiap karyawan mengenai K3.

Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir yaitu antara tahun 2020 sampai 2021, peneliti menemukan adanya peningkatan angka kecelakaan kerja yang terjadi di PT. X. Angka kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2020 sebanyak 8 kali kasus kecelakaan kerja yang terjadi, sedangkan pada tahun 2021 angka kecelakaan kerja meningkat sebanyak 12 kali kasus kecelakaan kerja. Meningkatnya angka kecelakaan di PT. X selama periode tahun 2020 ke 2021 adalah sebanyak 3 kasus kecelakaan kerja. Berikut ini adalah tabel grafik statistik angka kecelakaan kerja yang terjadi selama tahun 2020 dan 2021.

Berdasarkan grafik statistik angka kecelakaan kerja di PT.X mengalami kenaikan jumlah angka kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2020 dan 2021. Peningkatan jumlah angka kecelakaan kerja yang terjadi di PT. X sebanyak 4 kasus kecelakaan kerja, pada tahun 2020 perusahaan mengalami 8 kasus kecelakaan kerja, sedangkan pada tahun 2021 mengalami 12 jumlah angka kecelakaan kerja, tentu saja hal ini tidak bisa dianggap sepele oleh perusahaan. Sebagaimana telah ditentukan oleh pemerintah mengenai Kesehatan dan Keselamatan kerja yang wajib dijamin oleh perusahaan. Kurangnya informasi mengenai K3 yang ada di perusahaan dapat menjadi salah satu faktor adanya jumlah peningkatan angka kecelakaan kerja. Oleh karena itu, dalam hal ini perusahaan harus mampu melakukan sebuah tindakan untuk meminimalisir terjadinya peningkatan angka kecelakaan kerja. Terhadap hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi organisasi Keselamatan, kesehatan Kerja (K3) yang ada dilakukan oleh Perusahaan Elektronik (PT.X).

2. Kerangka Teori

Istilah organisasi berasal dari kata latin *organization* yang berasal dari kata yang merupakan kata latin, *Organizate* yang berarti “*to form as into a whole consisting of independen or coordinated parts*” (atau menjadi keseluruhan dan bagian-bagian yang saling bergantung atau telah terkoordinasi). Dengan demikian organisasi dapat diartikan sebagai perpaduan dari bagian-bagian yang saling bergantung atau berhubungan antara satu dengan lainnya.

Komunikasi organisasi menurut Wiryanto (dalam Khomsahrial, 2011) adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh

organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggota secara individual.

Menurut Sendjaja (1994:133) komunikasi organisasi adalah komunikasi antar manusia (*human communication*) yang terjadi dalam konteks organisasi. Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus pada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode dan teknik apa yang dipergunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dan sebagainya.

Menurut Harold Laswell dalam Cangara (2008) yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan terdapat beberapa unsur komunikasi yang saling berkaitan satu sama lain : (1) Sumber (*source*), disebut juga pengirim (*sender*), komunikator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk menyampaikan pesan. Komunikator itu sendiri dapat berupa individu, kelompok, organisasi atau perusahaan. (2) Pesan (*message*) yaitu apa yang dikomunikasikan dan disampaikan oleh sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan). Pesan dapat berupa symbol verbal maupun non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber (komunikator). (3) Media, alat yang digunakan sumber atau komunikator untuk menyampaikan pesan kepada si penerima atau komunikan. (4) Penerima, yaitu orang yang menerima pesan dari sumber (komunikator). (5) Efek, adalah apa yang terjadi pada penerima

(komunikasikan) saat ia menerima pesan dari sumber (komunikator).

Menurut Brent D. Ruben dalam Liliweri (2004) mengatakan terdapat 4 fungsi penting komunikasi organisasi, antara lain, (1) Mengoordinasikan aktivitas individu, kelompok atau unit-unit lain pada organisasi. (2) Pengarahan organisasi diberikan secara keseluruhan (3) Memberikan fasilitas untuk pertukaran informasi di dalam organisasi. (4) Adanya arus timbal balik (*two way flow information*) antara organisasi dan lingkungan eksternal (di luar) organisasi.

Effendy (2009) mengatakan terdapat dua dimensi komunikasi dalam kehidupan organisasi, yaitu :

1. Komunikasi Internal Organisasi sebagai kerangka (*framework*) menandakan adanya pembagian tugas antara orang-orang yang terlibat di dalam organisasi tersebut dan dapat diklasifikasikan sebagai tenaga pimpinan dan tenaga yang dipimpin. Ketua dan pengurus membuat peraturan sedemikian rupa sehingga tidak perlu melakukan komunikasi langsung dengan seluruh anggotanya untuk melaksanakan dan mengawasi pelaksanaan tujuan yang akan dicapai. Anggota membuat kelompok-kelompok menurut jenis pekerjaannya dan menentukan seseorang dalam kelompok tersebut sebagai penanggung jawab. Dimensi komunikasi internal terdiri atas komunikasi vertikal dan horizontal.

a) Komunikasi Vertikal

Yakni komunikasi dari atas ke bawah (*downward communication*) dan komunikasi dari bawah ke atas (*upward communication*) yang merupakan komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan ke pimpinan secara timbal balik (*two-way traffic communication*). Dalam komunikasi vertikal, pimpinan memberikan instruksi, petunjuk, informasi dan penjelasan kepada bawahannya. Dalam komunikasi dari bawahan ke pimpinan, bawahan

memberikan laporan, saran, serta pengaduan kepada pimpinan. Komunikasi dua arah secara timbal balik tersebut dalam organisasi penting sekali karena jika hanya satu arah saja dari pimpinan ke bawahan, roda organisasi tidak akan berjalan dengan baik. Pimpinan perlu mengetahui laporan, tanggapan atau saran anggota sehingga suatu keputusan atau kebijaksanaan dapat diambil dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b) Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal adalah komunikasi secara mendatar, antara anggota staf dengan anggota staf, karyawan dengan karyawan dan sebagainya. Berbeda dengan komunikasi vertikal yang sifatnya lebih formal, komunikasi horizontal sering kali berlangsung tidak formal. Mereka berkomunikasi satu sama lain bukan pada waktu mereka sedang bekerja, melainkan pada saat waktu-waktu luang. Dalam situasi komunikasi seperti ini, desas-desus cepat sekali menyebar dan menjalar, dan yang menjadi pokok pembicaraan sering kali mengenai hal-hal yang menyangkut pekerjaan atau tindakan pimpinan yang merugikan mereka. Menjalarnya desas-desus di kalangan anggota mengenai suatu hal sering kali disebabkan oleh interpretasi yang salah. Antara komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal tersebut kadang – kadang terjadi apa yang disebut dengan komunikasi diagonal. Komunikasi diagonal atau yang disebut juga dengan komunikasi silang (*cross communication*) adalah komunikasi pimpinan divisi dengan anggota lain.

2. Komunikasi Eksternal adalah komunikasi antara pemimpin organisasi dengan khalayak diluar organisasi. Komunikasi eksternal terdiri atas dua jalur yaitu komunikasi dari organisasi kepada khalayak dan komunikasi dari khalayak kepada organisasi.

a) Komunikasi dari Organisasi Kepada Khalayak Komunikasi dari organisasi kepada khalayak pada umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan. Kegiatan ini sangat penting dalam usaha memecahkan suatu masalah jika terjadi tanpa diduga.

b) Komunikasi dari Khalayak Kepada Organisasi Komunikasi dari khalayak kepada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi. Jika informasi yang disebarkan kepada khalayak itu menimbulkan efek yang sifatnya kontroversial (menyebabkan adanya pro dan kontra di kalangan khalayak), maka itu disebut opini publik. Opini publik ini seringkali merugikan organisasi. Karenanya harus diusahakan agar segera dapat diatasi dalam arti kata tidak menimbulkan permasalahan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1984) penerapan adalah cara menerapkan. Keselamatan adalah keadaan selamat. Menurut Situmorang (2003: 1), Keselamatan dan Kesehatan Kerja dapat dideskripsikan secara filosofis dan keilmuan. Secara filosofis yaitu suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani dan rohani tenaga kerja, hasil karya dan budayanya menuju masyarakat adil dan makmur. Sedangkan secara keilmuan keselamatan dan kesehatan kerja adalah merupakan ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Menurut Dainur (1993: 75) Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah keselamatan yang berkaitan dengan hubungan tenaga kerja dengan peralatan kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan cara-cara melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Suma'mur (2001: 104) keselamatan kerja merupakan suatu rangkaian usaha untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tentram

bagi para karyawan yang bekerja di perusahaan yang bersangkutan.

Anwar Sutrisno yang dikutip Moenir (1993: 201) mengemukakan keselamatan kerja adalah suatu keadaan dalam lingkungan /tempat kerja yang dapat menjamin secara maksimal keselamatan serta kesehatan orang – orang yang berada di daerah/ditempat tersebut, baik orang tersebut pegawai maupun bukan pegawai organisasi kerja itu. Keselamatan kerja adalah keselamatan yang berhubungan dengan peralatan, tempat kerja dan lingkungan, serta cara – cara melakukan pekerjaan.

Untuk dapat menciptakan kondisi yang aman dan sehat dalam bekerja diperlukan adanya unsur – unsur dan prinsip – prinsip keselamatan dan kesehatan kerja. Adapun unsur –unsur keselamatan dan kesehatan kerja menurut Sutrisno dan Ruswandi (2007: 5) antara lain adalah (1) Adanya APD (Alat Pelindung Diri) di tempat kerja (2) Memiliki buku petunjuk penggunaan alat dan atau isyarat bahaya (3) Memiliki peraturan pembagian tugas dan tanggung jawab (4) Memiliki tempat kerja yang aman sesuai standar SSLK (syarat – syarat lingkungan kerja) antara lain tempat kerja steril dari debu,kotoran, asap rokok, uap gas, radiasi, getaran mesin dan peralatan, kebisingan, tempat kerja aman dari arus listrik, lampu penerangan cukup memadai, ventilasi dan sirkulasi udara seimbang, adanya aturan kerja atau aturan berperilaku. (5) Memiliki penunjang kesehatan jasmani dan rohani di tempat kerja (6) Memiliki sarana dan prasarana yang lengkap ditempat kerja. (7) Adanya kesadaran dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja

Tidak hanya unsur – unsur Keselamatan dan Kesehatan Kerja di atas, adapun hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Menurut Sutrisno dan Ruswandi (2007: 54) prinsip – prinsip keselamatan kerja meliputi aspek *hygiene*, aspek sanitasi, dan aspek

lingkungan kerja. Aspek *Hygiene* mencakup kesehatan dan kebersihan pribadi, makanan, minuman serta pakaian. Aspek sanitasi mencakup adanya air bersih, adanya tempat sampah, merawat dan menyimpan peralatan, serta penataan lingkungan. Sedangkan aspek lingkungan kerja mencakup antisipasi penyebab penyakit dan keadaan fisik di lingkungan tempat kerja, kondisi kimia, kondisi biologi, dan keadaan psikologi pekerja.

Melindungi pekerja dari kecelakaan akibat kerja merupakan tujuan dari Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Menurut Sutrisno dan Ruswandi (2007: 7) mengatakan bahwa tujuan keselamatan dan kesehatan kerja adalah untuk tercapainya keselamatan karyawan saat bekerja dan setelah bekerja. Menurut Suma'mur (1981: 70) mengatakan bahwa tujuan keselamatan kesehatan kerja adalah untuk melindungi tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas kerja, untuk menjamin keselamatan orang lain yang berada di lingkungan tempat kerja dan sumber produksi dipelihara dan digunakan secara efisien.

Menurut Schuler dan Jackson yang diterjemahkan oleh Rasyid (1999: 197) mengemukakan perihal tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah jika kecelakaan kerja dapat menurunkan tingkat dan beratnya kecelakaan kerja, penyakit, dan hal-hal yang berkaitan dengan *stress*, serta mampu meningkatkan kualitas kehidupan kerja para pekerjanya, perusahaan akan semakin efektif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah sekaligus menjawab masalah yang terjadi pada

masa sekarang dengan mengambil langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama membuat gambaran yang objektif dari suatu situasi secara deskriptif.

Reduksi Data

Reduksi data merupakan upaya mengelompokkan data yang diperoleh di lapangan ke dalam kelas-kelas yang lebih spesifik. Semakin lama penulis berada di lapangan maka akan semakin banyak data yang diperoleh. Mereduksi berarti merangkum, memilih pokok-pokok, mencari hal-hal yang penting, kemudian mencari tema dan pola. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan penulis untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya kembali jika diperlukan.

Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti biasanya menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan pembaca memahami apa yang terjadi dan merencanakan karya apa yang telah dicapai selanjutnya. Selain narasi, penyajian data juga dapat dilakukan dengan menambahkan grafik, bagan, atau matriks.

Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan, merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang suatu objek yang sebelumnya masih kabur sehingga menjadi jelas. Bentuknya bisa berupa hubungan kausal (sebab- akibat) atau interaktif, hipotesis, atau bisa juga teori.

Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid untuk itu dalam

pengumpulan data peneliti perlu mengadakan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (tidak sah). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 (empat) kriteria yang dapat digunakan, yaitu: 1. Kepercayaan (*credibility*), 2. Keteralihan (*transferability*), 3. Kebergantungan (*dependability*), 4. Kepastian (*confirmability*) Sugiyono dalam (Octaviani, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan Komunikasi Organisasi Safety Culture PT. X

Sumber

PT. X dalam pencegahan dan penanganan kasus keselamatan kerja di area perusahaan memiliki beberapa sumber informasi salah satunya Departement K3. Departement K3 menjalankan tugasnya berdasarkan sumber hukum perusahaan, yaitu NESP seperti yang dikatakan oleh key informan IH selaku Ketua K3 :

“Dasar hukum dalam menjaga K3 di PT. X yaitu berdasarkan NESP, yang dimana dalam NESP itu isinya mengatur tentang jalannya K3 di perusahaan, meliputi potensi bahaya, persiapan dalam kejadian alam yang tidak terduga seperti gempa bumi, kebakaran. Sudah diatur semua di dalam NESP, dan kita menjalankan sesuai aturan yang ada di NESP” (Wawancara IH Ketua K3, 18 Mei 2022).

PT. X memiliki dasar hukum K3 yang diberi nama NESP, yang kemudian dasar hukum tersebut digunakan oleh Departement K3 yakni departement yang menangani masalah keselamatan dan kesehatan kerja, dan akan melibatkan Manager, Supervisor dan Leader.

Pesan

Pesan atau *message* merupakan sesuatu yang perlu disampaikan kepada khalayak berupa ide, gagasan, informasi, aktivitas atau kegiatan tertentu yang dipublikasikan atau dipromosikan untuk diketahui, di pahami, di mengerti dan sekaligus dapat diterima oleh publik atau khalayak



Gambar 1 Larangan Penggunaan HP ketika Berjalan

(Sumber: PT.X, 2020)

Pemberian identitas larangan untuk bermain *handphone* pada saat berjalan di area koridor ataupun di area perusahaan, karena telah disediakan tempat khusus di koridor untuk bermain *handphone* bermain *handphone* sambil berjalan dapat menyebabkan kecelakaan kerja, seperti kaki tersandung, menabrak benda-benda yang ada di sekitar, bahkan bisa saling bertabrakan antar karyawan, lainnya.

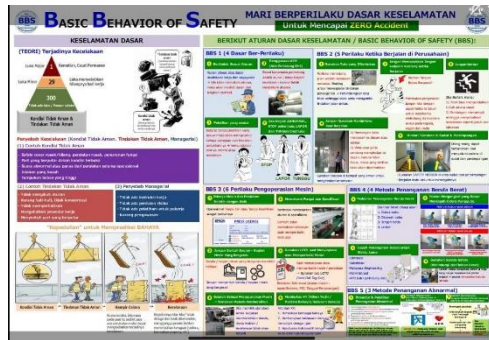


Gambar 2 pesan tanda bahaya

(Sumber: PT.X, 2021)

Pesan tanda bahaya yang ditempelkan di setiap mesin produksi yang digunakan oleh operator, diharapkan pesan-pesan

tersebut menjadi salah satu cara untuk mengingatkan operator selalu berhati-hati dalam menjalankan mesin produksi.



Gambar 3 Pesan Basic Behaviour of Safety

(Sumber : PT.X, 2022)

Basic Behaviour of Safety merupakan pesan yang berisikan mengenai dasar-dasar keselamatan dalam bekerja, pesan tersebut dibuat oleh Departement K3 untuk mengingat apa saja yang menjadi dasar keselamatan dalam bekerja, dan untuk mengurangi jumlah angka kecelakaan kerja di Perusahaan. Adapun isi yang terdapat di BBS diantaranya mengenai dasar berperilaku, 5 perilaku ketika berjalan di perusahaan, 6 perilaku pengoperasin mesin, 4 metode penanganan benda berat, dan yang terakhir adalah 3 metode penanganan abnormal. BBS merupakan pesan yang wajib dibacakan setiap hari sebelum memulai pekerjaan untuk selalu mengingatkan karyawan mengenai keselamatan dalam bekerja.

Saluran atau Media

Saluran atau media merupakan alat untuk menyampaikan pesan atau sebagai mediator antara komunikator dan komunikan. Perkembangan zaman tentunya membuat perubahan dari media cetak ke media elektronik. Jenis media yang digunakan oleh PT. X dalam mensosialisasikan mengenai keselamatan dan kesehatan di lingkungan perusahaan adalah media internal. PT.X dalam membagikan informasi berkaitan dengan

kecelakaan dan kesehatan kerja melalui media atau saluran seperti mading, poster, web, dan *whatsapp* grup



Gambar 4 Mading Keselamatan dan Kesehatan

(Sumber : PT.X, 2022)

Mading digunakan untuk memberikan segala informasi mengenai kecelakaan dan kesehatan kerja. Mading juga sebagai sarana untuk menyampaikan beberapa informasi yang terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja, serta mengenai pencemaran lingkungan sekitar perusahaan.



Gambar 5 Poster Berjalan

(Sumber : PT.X, 2022)

Poster berjalan digunakan sebagai informasi cara berjalan yang sesuai di area perusahaan, poster diletakkan disetiap sudut persimpangan jalan dan tangga. sebagai pengingat bahaya yang ditimbulkan apabila berjalan tidak sesuai dengan rules atau aturan jalan yang telah ditentukan oleh Departement K3.

Penerima

Untuk segala bentuk pesan yang disampaikan oleh manajemen atau divisi K3 dimaksudkan untuk semua karyawan tanpa terkecuali. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan tanggung jawab bersama. Apabila meningkatnya angka kecelakaan kerja di lingkungan perusahaan akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan dan tentunya akan berdampak pula kepada karyawan. Seperti yang dikatakan oleh key informan, IH selaku Ketua K3:

“Ya pastinya kita memberikan pesan untuk semua karyawan tanpa terkecuali dari atasan sampai dengan bawahan. Karena kan keselamatan kerja merupakan tanggung jawab kita bersama, dan apabila terjadi kelalaian yang mengakibatkan kecelakaan kerja tentunya akan memberikan dampak juga terhadap perusahaan”
(Wawancara IH, 18 Mei 2022)

Dari wawancara dengan Ketua K3 bahwa pesan yang ditunjukkan oleh Departement K3 diperuntukan semua karyawan PT.X tanpa terkecuali dan tanpa ada batasan penerima. Karena, memberikan rasa aman, nyaman dan selamat adalah tanggung jawab perusahaan melalui Departement K3 untuk memastikan kondisi kerja yang aman nyaman dan selamat.

Efek

Pemberian materi *training, awareness* dan memberikan poster tanda larangan mengenai keselamatan dan kesehatan bisa menyadarkan karyawan berapa pentingnya untuk menjaga K3, dan bisa membantu perusahaan untuk mengurangi jumlah angka kecelakaan kerja yang di terjadi di perusahaan. Seperti yang dikatakan oleh key informan IH selaku Ketua K3 :

“Tentu saja kita berharap dari semua yang sudah dilakukan, karyawan bisa

mengerti mengenai bahaya-bahaya apa saja yang bisa terjadi disekitar kita apalagi di area perusahaan. Berharap semua bisa sama-sama sadar akan pentingnya menjaga Keselamatan dan kesehatan dalam bekerja, dan akhirnya akan kembali kepada pengurangan angka kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan atau zero accident”
(Wawancara IH, 18 Mei 2022).

Pada intinya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh Departement K3 bersama dengan PT.X adalah menjadikan perusahaan yang bebas dalam masalah K3 artinya, tidak lagi ada kecelakaan kerja yang terjadi di area perusahaan, termasuk juga lingkungan.

Komunikasi Vertikal

Komunikasi vertikal merupakan komunikasi yang terjadi dari tingkat atas ke tingkat bawah. Berdasarkan struktur organisasi PT.X, President Direktur merupakan tingkatan paling tinggi di sebuah perusahaan. Dalam hal ini, semua penyampaian yang diberikan oleh Presiden Direktur merupakan bentuk komunikasi vertikal dari atas ke bawah. Seperti penyampaian informasi yang dilakukan oleh Presiden Direktur.



Gambar 6 Informasi dari Presiden Direktur

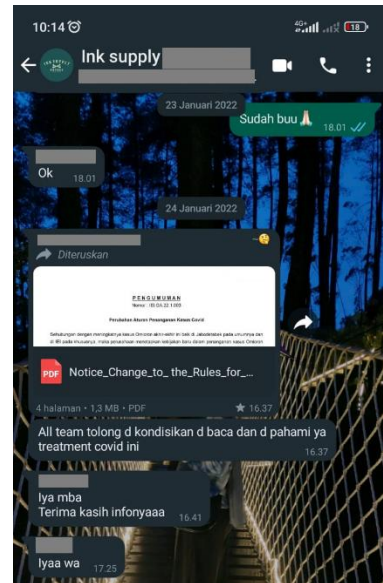
(Sumber : PT.X, 2022)

Informasi tersebut disampaikan oleh Presiden Direktur sebagai pengingat dan motivasi kepada seluruh karyawan yang tergabung dalam PT.X untuk tetap

menjaga keselamatan dan kesehatan dalam bekerja. Selain komunikasi yang dilakukan oleh Presiden Direktur, terdapat pula komunikasi vertikal dari atas ke bawah yang dilakukan oleh Departement K3 dalam menangani kasus kecelakaan.

Sosialisasi BBS (*Basic Behaviour of Safety*) merupakan salah satu aktivitas komunikasi vertikal yang dilakukan oleh Departemen K3 untuk semua karyawan. Berdasarkan struktur organisasi Departement K3 memiliki tingkatan diatas karyawan produksi atau IJP *Assembly*. BBS menjadi acuan dasar keselamatan yang dibuat oleh Departement K3. Pembacaan BBS merupakan aktivitas yang wajib dilakukan sebelum memulai pekerjaan, dan harus diingat oleh semua karyawan. Karena, semua hal yang berkaitan dengan keselamatan sudah ditentukan di dalam BBS, mulai dari cara pengoperasian mesin, situasi abnormal, cara berjalan, penanganan benda berat dan dasar berperilaku. Selain Sosialisasi BBS yang dilakukan oleh Departement K3, penanganan perubahan aturan covid-19 juga dilakukan melalui *Whatsapp* grup tiap department.

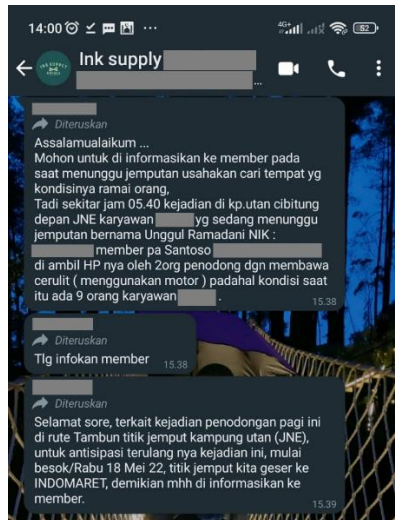
Whatsapp grup merupakan salah satu media yang digunakan oleh para atasan untuk menyampaikan berbagai hal yang berkaitan dengan pekerjaan. Salah satunya Departement GA (*General Affair*) yang menggunakan media *whatsapp* sebagai alat untuk menyampaikan perubahan penanganan covid-19 yang sedang terjadi. Perubahan tersebut dikirimkan melalui department yang ada di PT. X dan akan diteruskan ke masing-masing bagian.



Gambar 7 Grup Whatsapp tentang Perubahan Aturan

(Sumber : PT.X, 2022)

Perubahan penanganan kasus Covid-19 yang terjadi di PT. X. Perubahan pengumuman terletak pada penanganan kontak erat dan cuti pandemic, dimana sebelumnya cuti pandemi yang diberikan oleh perusahaan selama 5 hari, untuk PCR pertama dilakukan pada hari ke 1 dan PCR kedua dilakukan pada hari ke 3, dan apabila dinyatakan negatif pada hari ke 5 dibolehkan untuk masuk menyertakan bukti tes hasil PCR. Sedangkan untuk saat ini perusahaan hanya memberikan cuti pandemi 2 hari, hari pertama dilakukan tes antigen apabila hasilnya negatif maka pada hari kedua karyawan tersebut diharuskan untuk masuk kerja menyertakan bukti tes hasil antigen.



Gambar 8 Whatsapp Tentang Penodongan

Pengumuman mengenai Perubahan Aturan Penanganan Covid-19 dikirimkan oleh GA melalui Manager setiap Departement yang kemudian di lanjutkan ke bagian-bagian yang ada di Departement tersebut. Dalam pesan yang disampaikan oleh Departemen GA menggunakan bahasa yang formal dan mudah dimengerti oleh setiap karyawan.

Setiap perusahaan memiliki aturan, dan aturan tersebut dibuat untuk semua karyawan yang apabila peraturan tersebut dilanggar maka akan mendapatkan sanksi. Begitu juga dengan PT.X melalui Departement K3 yang memberikan peraturan dan sanksi.

1. Dilarang Bermain Handphone Sambil Berjalan. Peraturan tersebut merupakan peraturan yang dibuat oleh perusahaan untuk menghindari adanya kecelakaan kerja, karena pada saat bermain *handphone* pandangan menjadi tidak fokus dan bisa menyebabkan kecelakaan kerja. Adapun sanksi yang diberikan adalah teguran dan pengambilan ID card. Teguran yang dilakukan oleh Atasan apabila mengetahui atau melihat bawahannya bermain *handphone* sambil berjalan.

2. Dilarang Membawa Makanan dan Minuman ke Area Produksi. Peraturan

tersebut dibuat untuk menghindari adanya kegagalan produk yang diproduksi oleh PT.X. Sanksi yang diberikan oleh perusahaan dalam hal ini yakni berupa SP.1 (Surat Peringatan).

3. Dilarang Mengambil Gambar di Area Produksi. Peraturan ini dibuat untuk menghindari adanya kebocoran produksi produk baru atau pun material-material yang bisa ditiru oleh *competitor*. Sanksi yang diberikan oleh perusahaan dalam hal ini berupa SP.1.

4. Dilarang Mengobrol dan Bercanda di Area Produksi. Peraturan ini dibuat untuk menghindari kecelakaan kerja di area produksi. Karena, pada saat mengobrol ataupun bercanda karyawan menjadi tidak fokus atau lengah dalam menjalankan proses produksi, hal itu dapat menyebabkan adanya kecelakaan kerja. Adapun sanksi yang diberikan dalam pelanggaran peraturan ini adalah SP.1 dan pengambilan ID card.

Komunikasi vertikal dari bawah ke atas dapat di lihat dari adanya Kotak Saran yang disediakan oleh Perusahaan untuk semua karyawan bisa mengisi saran dan kritik tanpa harus memiliki rasa takut untuk menyampaikan sesuatu hal yang dirasa kurang atau tidak menyenangkan. Seperti yang dikatakan oleh key Informan, IH selaku Ketua K3 :

“Kita juga terdapat kotak saran, dalam kotak tersebut biasanya tidak hanya masalah K3 saja tetapi semua masalah di dalam pekerjaan bisa dituliskan dan dimasukkan ke dalam kotak saran tersebut. Fungsinya lebih kepada supaya operator tidak perlu takut untuk mengutarakan masalah yang ada di lingkungan kerjanya, baik dari sikap leader, atau mungkin masalah bullying dan pastinya masalah kesehatan dan keselamatan yang terjadi di are kerjanya, mungkin ada bahaya-bahaya yang disadari oleh operator tapi tidak disadari oleh leader. Kalau untuk Department K3 lebih kepada saran menambahkan

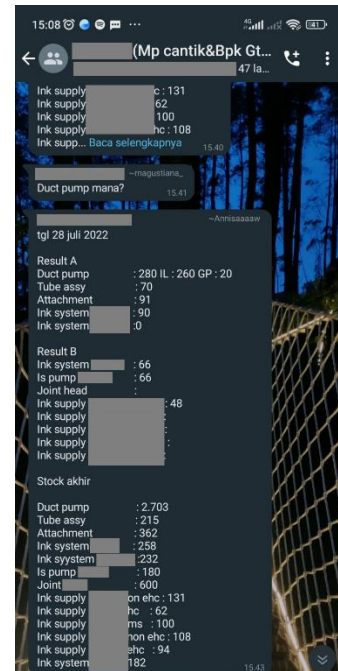
pedestrian untuk menghindari tabrakan antar sesama karyawan saat jam kepulangan. Hal-hal seperti itu yang biasanya banyak masuk ke kotak saran untuk Departement K3” (Wawancara IH, 18 Mei 2022)



Gambar 9 Kotak Saran Karyawan

(Sumber : PT.X, 2022)

Tidak semua penyampaian informasi dari bawah ke atas menggunakan kotak saran, dan penyampaian informasi menggunakan kotak saran bisa dikatakan kurang *urgent*, karena kotak saran tersebut di buka setiap sebulan sekali dan akan menjadikan saran-saran tersebut sebuah evaluasi yang harus dilaksanakan, dan biasanya isinya hanya berupa masukan, atau cerita mengenai lingkungan di tempat kerja yang tidak nyaman. Jika informasi tersebut penting, biasanya operator akan segera melapor ke leader dan leader akan menyampaikan ke atasan untuk kemudian patrol ke area kerja tersebut.



Gambar 10 Laporan *Result*

(Sumber : PT.X, 2022)

Bentuk pelaporan hasil stock akhir dan result yang dilakukan oleh operator produksi ke supervisor merupakan salah satu bentuk komunikasi vertikal dari bawah ke atas. Pelaporan hasil kerjaan suatu kewajiban yang mesti dilakukan setiap hari selama bekerja. Selain memberikan informasi ke supervisor, hasil tersebut akan kembali dikirimkan ke Manager melalui pesan email yang dikirim oleh supervisor. Pelaporan data mengenai vaksinasi juga dilakukan melalui *whatsapp* grup yang terdiri atas supervisor dan akan dikirimkan ke manager untuk melakukan rekapitulasi karyawan yang sudah melaksanakan vaksinasi.



Gambar 11 *Annual Party*

(Sumber : PT.X, 2018)

Annual Party yang dilaksanakan setiap setahun sekali merupakan ajang untuk semua karyawan dari tingkat Presiden Direktur sampai dengan operator produksi merasakan kebahagiaan. Acara tersebut dimeriahkan dengan beberapa rangkaian, seperti mengundang artis penyanyi atau grup band terkenal, mengadakan fun games, dan juga memberikan *doorprize* kepada karyawan-karyawan yang beruntung. Selain, mengadakan acara keseruan *annual party* juga memberikan kesempatan untuk para karyawan bisa mengutarakan pesan, kesan ataupun saran selama bekerja, mulai dari fasilitas, masalah kesehatan, keselamatan, jempukan, hingga masalah mengenai gaji. Kesempatan tersebut merupakan salah satu bentuk aktivitas komunikasi secara langsung yang digunakan oleh Perusahaan kepada semua karyawan untuk bisa sama-sama memperbaiki kekurangan yang ada di perusahaan agar kedepannya menjadi lebih baik. Komunikasi yang dilakukan pada saat memberikan kesan atau pun saran dikemas lebih santai dan rileks karena bersamaan dengan adanya acara pesta ulang tahun perusahaan.

Komunikasi Horizontal

Komunikasi Horizontal merupakan komunikasi yang terjalin antar sesama, atau sejajar seperti karyawan dengan karyawan. Persoalan K3 yang biasanya sering dibicarakan sesama karyawan

adalah bagaimana bentuk pencegahan supaya tidak lagi terjadi kecelakaan kerja di area kerja. Seperti yang dikatakan *key informan IH*, mengenai *meeting* yang dilakukan antar sesama Divisi K3 untuk membahas kecelakaan kerja yang terjadi di area perusahaan.

“Biasanya kalau sudah terjadi terjadi kecelakaan di area kerja, Divisi K3 akan disibukkan untuk mencari penyebab dan tindakan selanjutnya untuk mengurangi kecelakaan kerja tersebut. Begitupun dengan Manager supervisor dan juga leader. Mereka akan sama-sama mencari sebab dan bentuk pencegahannya seperti apa” (Wawancara IH, 18 Mei 2022)



Gambar 12 *Meeting Manager*

(Sumber : PT.X, 2022)

Komunikasi yang biasanya dilakukan oleh sesama leader, ataupun supervisor dalam membahas mengenai permasalahan keselamatan dan kesehatan di area kerja adalah mencari tindakan yang akan dilakukan selanjutnya untuk menghindari kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja di area tersebut. Seperti gambar diatas, semua manager Main Assy sedang berkumpul dan membicarakan mengenai penyebab terjadinya baterai senter bisa meledak dan mencari solusi untuk mencegah terjadinya kembali kecelakaan diakibatkan baterai senter, meskipun tidak ada korban.



Gambar 13 Komunikasi Horizontal

(Sumber : PT.X, 2022)

komunikasi yang mengenai pembuangan sampah yang harus sesuai dengan jenisnya. Contoh dari sampah B3 adalah sampah-sampah yang terkena cairan *alcohol*, *gress*, ataupun CRO. Sampah Non B3 adalah sampah-sampah yang terhindar dari cairan-cairan yang mengandung bahan kimia, seperti latex, sarung tangan, ataupun selver. Pesan tersebut dikirimkan oleh karyawan produksi melalui *whatsapp* grup, adapun pesan yang disampaikan adalah pembuangan sampah yang teratur berdasarkan jenis sampah tersebut, apakah B3 atau Non B3.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil pembahasan serta teori yang digunakan dalam penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi komunikasi organisasi *safety culture* perusahaan elektronik PT.X dalam pemberian informasi menggunakan komunikasi ke bawah (*downward communication*) artinya bahwa informasi mengalir dari tingkat atas ke tingkat bawah. Jenis

informasi yang disampaikan seperti, pesan-pesan untuk pencegahan terjadinya kecelakaan kerja, tanda-tanda larangan untuk menghindari adanya kecelakaan kerja, sosialisasi mengenai K3.

Perusahaan menggunakan komunikasi ke atas dalam proses penyampaian informasi K3, ini yang berarti bahwa yang mengalir dari tingkat bawah (karyawan) ke tingkat yang lebih tinggi. Penyampainnya meliputi kotak saran, *whatsapp* grup, ataupun *annual party* yang diadakan oleh perusahaan. Semua ini bertujuan untuk memberitahukan apa yang dilakukan bawahan mengenai persoalan kerja yang belum terpecahkan dan belum ada solusinya, memberikan saran untuk perbaikan fasilitas di perusahaan, atau mengungkapkan pikiran tentang pekerjaan, rekan kerja, atau bahkan organisasi. Komunikasi horizontal juga dijalankan melalui *whatsapp* grup ataupun rapat sesama karyawan. Selain itu, untuk menurunkan angka kecelakaan kerja di perusahaan dibutuhkan konsistensi regulasi atau sanksi mengenai peraturan yang dibuat oleh perusahaan baik antara pimpinan dan karyawan dalam mentaati peraturan yang dibuat, seorang pemimpin juga harus memberikan keteladanan dalam mentaati peraturan perusahaan.

Daftar Pustaka

Praktik. Bandung : Remaja Rosdakarya

- Abimanyu, D. (2020). *Komunikasi Organisasi Komunitas Sakai Sambayan Kepada Masyarakat Korban Tsunami di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). Diakses dari <http://repository.radenintan.ac.id/12019/2/PUSAT%201%202.pdf>
- Arni, M. (2001). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Cangara, H. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Carnino, A.(2000). *Management of Safety, Safety Culture and Self-assesment,International Conference Nuclear Energy in Central Europe*. Slovenia: Bled
- Dainur. (1993). *Materi-materi Pokok Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Widya Medika
- Effendy, O.U. (1992). *Hubungan Masyarakat, Suatu Studi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. (2008). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Firmansnyah. (2018). *Model Komunikasi Humas dalam Sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Bagi Karyawan PT. Mustika Agung Sarana Sejahtera (MASS) Di Desa Bangko Mukti Kec. Pusako Kab. Rokan Hilir*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Diakses dari <http://repository.uin-suska.ac.id/15880/>
- Gassing, Syarifuddin dan Suryanto. (2017). *Public Relations*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hardani dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- Khomsahrial, R. (2011). *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta : Grasindo
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Liliweri, A. (2004). *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: Mandar Maju
- Miles, M.B & Huberman A.M. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Moenir. (1993). *Mengikuti Prosedur Menjaga Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Mulyana, D. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muzzammil, F. (2020). *Komunikasi Organisasi Nahdatul Ulama (Studi Kasus Tentang Komunikasi Internal Pada Organisasi Pengurus Wilayah Nahdatul Ulama Jawa Barat)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Diakses dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika/article/view/6050>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Octaviani R. (2019). *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*. Diakses dari <https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs>
- Pace, Wayne & Don F. Faules. (1993). *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis
- Poerwadarminta. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Putra, A.R. (2017). Strategi Komunikasi Divisi Safety dalam meningkatkan Kesadaran Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) di PT. Meranti Nusa Bahari Balikpapan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No.1 Tahun 2017
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish
- Schuler, Randall S. & Susan E. Jackson (Alih bahasa : Abdul Rasyid). (1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Erlangga
- Senjaya R. P. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sendjaja, S. D. (1994.) *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Simanjuntak, R.A., & Abdullah, R. (2018). Tinjauan Sistem dan Kinerja Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja Tambang Bawah Tanah CV. Tahiti Coal, Talawi, Sawahlunto, Sumatera Barat. *Jurnal Bintang Tambang* , Volume 3 No.4, 1536-1545.
- Singarimbun, M., & Effendi. (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Situmorang, C. (2003). *Mengikuti Prosedur Menjaga Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Depdiknas. Diakses dari www.google.com/http://modul.tedebandung.com/industry/

Sobirin, A. (2000). *Budaya Organisasi (pengertian, makna dan aplikasinya dalam kehidupan organisasi)*. Yogyakarta: Unit penerbit dan percetakan sekolah tinggi Ilmu manajemen YKPN

Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta

Suma'mur. (2001). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT. Gunung Agung

Sutrisno, E. (2011). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Sutrisno, & Ruswandi K. (2007). *Prosedur Keamanan, Keselamatan, & Kesehatan Kerja*. Sukabumi: Yudhistira

Wibowo. (2010). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Widayana, I.G. (2005). *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Graha Ilmu.